

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa anak perempuan jalanan mempunyai kehidupan yang berat. Peneliti memberikan label eksploitatif, rentan dan rawan. Eksploitatif karena mereka telah dipergunakan untuk mendapatkan keuntungan oleh orang tuanya dengan bekerja dijalanan. Ada yang sebagai penjual koran, pengamen, dan pengemis. Dengan hasil yang mereka peroleh dipergunakan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar hutang kepada rentenir. Rentan karena secara fisik dan mental pada umur mereka berkisar 4 sampai 15 tahun masih belum pantas untuk bekerja, apalagi bekerja di jalanan yang mengandung banyak resiko. Dengan fisik dan mental yang belum saatnya bergelut dengan lingkungan jalanan, akan banyak berdampak pada perilaku anak-anak jalanan saat ini dan untuk masa depan. Karena dunia jalanan merupakan dunia yang keras dan penuh dengan perjuangan untuk menghadapinya. Rawan karena kondisi di jalanan tidak satupun seorang yang dapat menjamin keselamatan dari resiko kecelakaan, sampai kekerasan tingkat rendah hingga tingkat yang paling tinggi.

Dari penjelasan di atas peneliti juga mengurai kesimpulan berdasarkan kegalauan akademis terkait tema yakni :

Latar belakang yang menyebabkan anak anak khususnya anak perempuan sampai terjerumus pada lingkungan dan bekerja di jalanan. Ada beberapa penyebab namun data yang paling objektif yang telah didapatkan oleh peneliti

ialah karena terhimpit keadaan perekonomian keluarga yang kurang stabil sehingga mereka mempekerjakan anak-anak mereka yang masih di bawah umur. Bukan merupakan alasan yang baru, di kota besar seperti Surabaya kebutuhan pokok saja sulit untuk terpenuhi, maka dari itu usaha apapun dilakukan orang tua termasuk mempekerjakan anaknya untuk mendapatkan tambahan materi. Selanjutnya ialah karena adanya komando atau perintah langsung dari Bapak Ibunya. Sebagai anak yang masih dibawah umur, mereka tidak ubahnya seonggok daging yang belum mengetahui apa-apa. Maka disini peran orang tua yang paling dominan mempengaruhi tindakan dan perilaku mereka. Seperti halnya perintah untuk bekerja yang ditujukan langsung kepada anak-anak. Mereka tidak dapat menolak karena tekanan kondisi dan posisi mereka yang seolah menjadi subordinat dari orang tua mereka. Sehingga fenomena anak jalanan perempuan yang turun ke jalanan untuk mencari uang pun terjadi.

Dari latar belakang yang melandasi anak-anak tersebut akhirnya terjun ke lingkungan jalanan. Adapula pola interaksi yang dibangun antar anak jalanan, maupun anak jalanan dengan orang-orang yang ada di jalanan. Interaksi yang terjadi diantara mereka sebetulnya dapat dikatakan baik, meskipun perkelahian kerap terjadi namun solidaritas antar anak jalanan dapat membuat dampak positif yakni dari segi keamanan. Saat bekerja mereka memang tidak membentuk sebuah kelompok karena setiap anak jalanan yang ditemui oleh peneliti mengaku ditemani oleh masing-masing orang tua. Namun ketika bekerja mereka dapat membangun hubungan yang baik, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti halnya apabila hubungan atau interaksi antar anak jalanan

terjalin dengan kurang baik, yang terjadi ialah adanya tindakan pemerasan antar anak jalanan yang biasa dilakukan oleh anak jalanan laki-laki terhadap anak jalanan perempuan.

Terakhir kesimpulan yang didapatkan peneliti terkait kehidupan pekerja anak jalanan perempuan perspektif gender ialah tingkat resiko yang dihadapi oleh anak-anak usia dibawah 15 tahun, seperti ancaman terjadinya kecelakaan dijalanan, resiko kesehatan karena setiap hari mereka berkecimpung dilokasi-lokasi berbahaya penuh dengan asap polusi dari kendaraan yang lewat, dan itu mereka jalani setiap hari. Bukan hanya berhenti pada resiko itu saja. Adanya razia yang dilakukan oleh petugas keamanan baik satpam maupun satpol pp juga setiap hari senantiasa membayangi kehidupan anak-anak jalanan. Perlakuan dari satpol pp yang kadang bertindak kasar saat melakukan pembersihan pada kantong-kantong kota yang terdapat pekerja anak jalanan, dan biasanya pedagang asongan serta kaki lima.

Tindakan yang didapatkan oleh anak jalanan perempuan lainnya ialah perilaku diskriminatif orang tua yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Dimana beban anak perempuan lebih tinggi dari yang diberikan pada anak laki-laki, seperti halnya anak perempuan yang telah dipekerjakan sebagai pekerja jalanan, juga dibebankan untuk mengurus wilayah domestik di dalam keluarga. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih diprioritaskan dalam hal pendidikan maupun beban yang dipikulnya setiap hari. Selain itu resiko yang terbanyak dialami oleh anak jalanan perempuan di kota Surabaya berdasarkan ialah tindakan kekerasan yang dilakukan baik oleh orang terdekat dari anak

maupun perlakuan yang diterimanya saat bekerja di jalanan. Mulai dari kekerasan mental yang dilakukan oleh keluarga si anak yaitu dibentak, dimarahi, diberi kata-kata kotor dan seterusnya. Sedangkan kekerasan fisik biasanya ialah dipukul, dijambak, dicubit sampa biru sampai disiram kopi. Pada saat bekerja pun anak-anak dibawah umur tidak luput dari tindakan kekerasan yang biasanya terlihat ialah setiap kali dipandang oleh orang dijalan secara berlebihan. Dan pernah suatu ketika ia dipukul pantatnya dengan orang yang lewat di jalan. Sayangnya dari beberapa kekerasan yang terjadi banyak diantara mereka yang belum sadar akan resiko yang mereka alami.

## **B. Saran**

Dalam penelitian yang berupa karya tulis skripsi ini tentunya peneliti merasa masih banyak hal yang bisa dikorek mengenai anak jalanan perempuan maka dari itu peneliti berharap kepada pembaca dan kepada peneliti selanjutnya untuk mensistematisasikan dari hasil penelitian ini. saya sarankan kepada peneliti berikutnya untuk mencantumkan data-data yang terukur secara angka-angka, sehingga penemuan-penemuan data penelitian lebih dapat diukur, diuji dan diamati.

Sedangkan saran untuk para birokrat yang mengatasnamakan sebagai wakil rakyat agar terus berusaha meningkatkan pelayanan, khususnya untuk lebih tanggap dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial terkait anak baik itu anak jalanan laki-laki maupun perempuan yang memang butuh perhatian yang lebih, karena seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwasannya anak

merupakan sebuah aset. Dimana kemajuan suatu negara akan ditentukan dengan seberapa kualitas generasi penerusnya.

Untuk orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada anak hendaknya benar-benar memperhatikan hak dan kewajiban mereka sebagai orang tua. Fenomena pekerja anak sebagai salah satu cambukan untuk para orang tua agar lebih memberi hak dan tidak selalu menuntut anaknya. Apalagi sebagai orang tua mereka harus ekstra hati-hati dalam membesarkan anaknya karena salah langkah sekali saja itu akan berdampak untuk kelanjutan pertumbuhan anak-anak mereka.

Dan yang terakhir adalah untuk masyarakat pada umumnya agar saling bahu-membahu membantu mengawasi adanya pelanggaran yang terjadi pada seorang anak. Karena sikap apatis yang ditunjukkan seorang individu terhadap sesama akan banyak menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks lagi. Apalagi permasalahan yang menyangkut anak haruslah dengan bersama-sama dalam menyelesaikannya.